

AL-IFFAH

Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

Analisis Sejarah dan Dampak Perkembangan Sosial Politik Islam Pada Masa Abbasiyah

Refani Nafi Sara¹, Nadhirotul Jannah², Noer Cahya Khoirony³, Mashudi⁴

1. Fakultas keislaman, Universitas trunojoyo Madura; sararefani@gmail.com
2. Fakultas keislaman, Universitas trunojoyo Madura; nadhrjnh@gmail.com
3. Fakultas keislaman, Universitas trunojoyo Madura; nrcahyakhoirony@gmail.com
4. Fakultas keislaman, Universitas trunojoyo Madura; mashudi.fkis@trunojoyo.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 10, 2024
Accepted : January 12, 2025

Revised : December 05, 2024
Available online : February 03, 2025

How to Cite: Refani Nafi Sara, Nadhirotul Jannah, Noer Cahya Khoirony, & Mashudi. (2025). Historical Analysis and Impact of Islamic Socio-Political Developments During the Abbasid Period. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 1(1), 35-45. <https://doi.org/10.61166/iffah.v1i1.5>

Historical Analysis and Impact of Islamic Socio-Political Developments During the Abbasid Period

Abstract. The chronicles of the Islamic dominion commenced following the passing of Prophet Muhammad SAW in the year 632 AD. and the presence of Khalfur Rasidin, the Umayyad and Abbasid dynasties. On the other hand, the Mamluk dynasty in Egypt and the great kingdoms of Turkey, Iran, and India remained strong. Third, modern Islamic movements such as the Wahhabi movement are pure reformist movements (Salafiyyah). This inquiry endeavors to delve into the intricate social fabric of Islamic communities and the dynamics of social mobility within them. The approach employed in this study is qualitative, utilizing the method of literature review. Research shows that during the Abbasid period, support for Arabs as a ruling class declined, providing opportunities for all groups to advance in social status.

Keywords: History of Islamic government, Abbasid dynasty, social and political developments

Abstrak. Kisah negeri Islam bermula usai kepergian Nabi Muhammad SAW ke pangkuan Ilahi pada tahun 632 Masehi. Dan kehadiran Khalifah Rasidin, Bani Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Di sisi lain, Dinasti Mamluk di Mesir dan kerajaan besar Türkiye, Iran, dan India tetap kuat. Ketiga, gerakan Islam modern seperti gerakan Wahabi merupakan gerakan reformis murni (Salafiyah)¹. Kajian ini bermaksud menyelami tata laku sosial kaum Muslimin dengan lebih terperinci serta memahami gerak naik-turun strata sosial yang melanda kehidupan mereka. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan tata cara penelaahan pustaka. Penelitian menunjukkan bahwa selama periode Abbasiyah, dukungan terhadap orang-orang Arab sebagai kelas penguasa menurun, sehingga memberikan peluang bagi semua kelompok untuk maju dalam status sosial¹.

Kata Kunci: Sejarah pemerintahan Islam, Dinasti Abbasiyah, Perkembangan sosial politik

PENDAHULUAN

Berdasarkan jejak-jejak sejarah, Islam pernah menorehkan lompatan luar biasa pesat kala berada di bawah kendali Bani Umayyah dan Abbasiyah. Kala itu, peradaban Islam membentangkan pengaruhnya yang luas bak gelombang besar ke seluruh penjuru dunia. Para ahli sejarah menjuluki masa tersebut sebagai “Zaman Keemasan”. Islam mencatat lonjakan gemilang di pelbagai ranah, Seperti peradaban, pengetahuan ilmiah, kekuasaan dan tata kelola, ilmu pengetahuan alam serta kemajuan teknologi, termasuk pula dalam ranah perekonomian. Di masa Bani Umayyah dan Abbasiyah, kemajuan itu menjelma nyata di berbagai sudut kehidupan. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini akan diurai secara ringkas mengenai era kekuasaan kedua dinasti tersebut dengan sorotan utama pada buah pemikiran ekonominya².

Ada bermacam-macam sudut pandang dalam menelaah beragam fakta sejarah, terutama mengenai jejak peradaban umat Islam. Ketaksamaan cara meninjau itu lahir dari perbedaan wawasan historis. Hal ini dipacu oleh variasi teori sejarah yang melandasi. Terlebih lagi, sejarah Islam, yang kebanyakan berkisar pada cerita politik dan dominasi, kerap berujung pada kepentingan golongan atau pribadi belaka. Pemimpin yang handal merupakan pemimpin yang dihargai oleh rakyatnya, sehingga idenya selalu didukung, perintahnya tak henti-hentinya dipatuhi, dan warganya siap sedia membela tanpa perlu diperintah lebih dahulu.

Sosok pemimpin yang mendekati gambaran tersebut ialah Rasulullah bersama para sahabatnya (Khulafaur Rasyidin). Kepergian Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama dan negara menimbulkan permasalahan besar. Nabi tidak memberikan amanat atau instruksi kepada siapa pun untuk menggantikannya. Alhasil, timbullah perselisihan; Masing-masing kelompok mengajukan calon

¹ Rizal, Moch Choirul, Fenolia Intan Saputri, and Siti Annisa Rahmi Imanda. "Sejarah Pemerintahan Islam: Suatu Tinjauan Singkat." *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara* 2.1 (2023): 41-62.

² Salam Lisa Aminatul. "Perkembangan Ekonomi Islam Era Klasik (Bani Umayyah dan Abbasiyah)." *At-Tuhfah: Jurnal Kajian Islam* 9.2 (2020).

pemimpin untuk menggantikan Nabi Muhammad sebagai pengatur umat. Pada akhirnya, muncul para khalifah Khulafaur Rasyidin, yang terdiri dari Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, yang memimpin secara bergantian. Dalam perjalanan sejarah ini, terdapat banyak peristiwa yang sangat patut untuk direnungkan dan dijadikan acuan bagi kemajuan peradaban Islam¹.

Makna Al-Khulafaur Rasyidin ialah para penerus Rasul yang bijaksana. Jika Rasul memikul dua amanat, yakni tugas keagamaan dan kenegaraan, maka Khulafaur Rasyidin mengambil peran menggantikan Rasul dalam urusan kenegaraan. Mereka menjadi pemimpin tanah air sekaligus pembimbing umat Islam sebagai tokoh agama. Sementara itu, kedudukan kerasulan tak dapat diwarisi oleh khalifah, sebab Rasulullah adalah Nabi dan Rasul penghabisan yang setelahnya takkan ada lagi Nabi maupun Rasul.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian dan pengkajian, sebab dalam perjalanan tersebut banyak peristiwa yang menjadi dasar bagi kisah peradaban Islam. Sebutan Khulafaur Rasyidin pertama kali muncul dari kalangan umat muslim yang sangat dekat dengan Rasul setelah beliau tiada. Mereka meyakini bahwa keempat tokoh yang menggantikan Rasul merupakan sosok yang senantiasa menemani Nabi SAW dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin.

Secara garis besar, umat manusia merupakan utusan Allah SWT di dunia yang diberi amanah untuk menjaga dan memanfaatkan seluruh ciptaan-Nya di bumi. Khalifah, dalam konteks khusus, adalah penerus Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat dan pengganti dalam pemerintahan. Selain sebagai utusan Tuhan, Muhammad SAW turut menjabat sebagai pemimpin shalat, penguasa, serta panglima di medan peperangan. Pada masa Khalifah Rasyidin, banyak prestasi yang memperkaya peradaban Islam. Umat Islam seharusnya mengambil pelajaran dari kemajuan tersebut, meskipun terdapat perbedaan pandangan dalam memahami sejarah, yang dipengaruhi oleh teori dan catatan sejarah yang berkaitan dengan politik dan kekuasaan³.

Munculnya Dinasti Abbasiyah Periode ini dimulai dengan ambruknya kekuasaan Bani Umayyah, yang akhirnya menuntun pada tumbanganya Dinasti Umayyah di Damaskus. Di tengah keguncangan internal yang melanda Bani Umayyah, Bani Abbasiyah muncul sebagai pengganti yang siap memegang kendali atas umat Islam. Arus perubahan yang dibawa oleh kepemimpinan Abbasiyah menggantikan dominasi Umayyah mendapat sambutan hangat dari masyarakat, terutama dari kelompok Syi'ah. Sambutan ini muncul berkat janji untuk mengembalikan keadilan seperti yang pernah ditegakkan oleh Khulafaur Rasyidin.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengaplikasikan cara kualitatif melalui metode telaah literatur. Pendekatan ini dipilih untuk menggali wawasan terkait analisis sejarah serta dampak perkembangan terhadap dinamika sosial politik Islam dari era Khulafaur Rasyidin hingga masa Bani Abbasiyah. Data yang dipakai dalam kajian ini mencakup buku,

³ Iramadhania, Fahira, dkk. "Peradaban Islam Pada Masa Pemerintahan Khulafaur Rasyidin." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3,1 (2024): 67-78.

tulisan, jurnal, dan bermacam rujukan literatur yang berhubungan untuk menggali lebih jauh tentang sejarah dan dampak terhadap sosial politik islam pada masa Khulafaur Rasidin sampai Bani Abbasiyah.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian sejarah

Sejarah dalam lingkup kebudayaan Barat dikenal dengan sebutan *histoire* (dalam bahasa Prancis), *Sejarah* (dalam Belanda) dan *sejarah* (dalam Inggris), yang berasal dari istilah Yunani, yakni *istoria*, yang merujuk pada pengetahuan atau wawasan. Dengan kata lain, sejarah dapat dipahami sebagai sebuah catatan mengenai kehidupan umat manusia atau peradaban dunia, yang mencakup perubahan-perubahan dalam karakteristik masyarakat, seperti kebuasan, keramahan, dan rasa solidaritas antar kelompok, serta mengenai revolusi dan pemberontakan yang dilakukan oleh segelintir orang melawan kelompok lain, yang berujung pada terbentuknya kerajaan dan negara dengan berbagai tingkatannya. Sejarah juga meliputi beragam kegiatan serta posisi individu, baik dalam usaha meraih kehidupan maupun dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan kerajinan. Dan pada dasarnya meliputi segala macam transformasi yang timbul dalam kehidupan sosial akibat ciri khas dari komunitas itu sendiri¹.

2. Dampak Perkembangan Sosial

Dampak perkembangan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur, norma, nilai, dan interaksi sosial masyarakat akibat berbagai faktor dan dapat bersifat positif maupun negatif. Perkembangan ekonomi pada era Dinasti Abbasiyah sangat berkaitan dengan deras nya arus urbanisasi yang melanda dunia Islam antara abad ketujuh hingga kesebelas. Fenomena urbanisasi ini terlihat dengan jelas melalui terbentuknya kota-kota baru, beberapa di antaranya bahkan tumbuh menjadi kota-kota terbesar di dunia, seperti halnya Baghdad⁴.

3. Politik Kesejahteraan Syariah

Politik ekonomi Islam adalah hasil dari ideologi yang berkembang dari syariat Islam dalam pengaturan pengelolaan kekayaan negara (*at-tasharruf*). Politik ekonomi berperan sebagai sasaran yang hendak diwujudkan dengan memanfaatkan kaidah-kaidah hukum untuk menyelesaikan masalah dalam pengelolaan urusan umat manusia. Di sisi lain, politik ekonomi Islam menjamin terpenuhinya segala kebutuhan dasar setiap individu secara menyeluruh dan menyelamatkan kesejahteraan sosial⁵.

⁴ Sung, SY, Sin, LT, Tee, TT, Bee, ST, Rahmat, AR, Rahman, WAWA, ... & Vikhraman, M. (2013). Agen antimikroba untuk aplikasi pengemasan pangan. *Tren dalam Ilmu Pangan & Teknologi*, 33 (2), 110-123.

⁵ Maghfur Iffdlolul, Peran Politik Ekonomi Islam dalam Melaksanakan Globalisasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), *Jurnal Hukum Islam* Vol.14, No.2 (2016), hal.47

4. Sejarah di Zaman Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah adalah salah satu kerajaan agung dalam catatan sejarah Islam yang berkuasa antara tahun 749 hingga 1258 M, Mengambil alih hegemoni dinasti Bani Umayyah, dinasti ini bisa dianggap sebagai tandingan dari dinasti Umayyah yang sebelumnya bermarkas di Damaskus. Pada era kepemimpinan Abbasiyah, peradaban Islam melesat dengan pesat dan meraih puncak kejayaannya, yang tercermin dalam kemajuan ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu maupun rasio. Kejayaan intelektual ini tak terlepas dari gelombang perubahan sosial dan politik yang melanda pada masa tersebut.

PEMBAHASAN

1. Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Pada permulaan masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, tercatat banyak sekali darah yang tertumpah akibat tindakan pemerintah Abbasiyah untuk menjaga posisi kepemimpinan dari ancaman kelompok-kelompok yang berpotensi merebut kekuasaan, Laksana Khawarij, Syi'ah, dan trah Bani Umayyah, seumpama yang diusung oleh Abul Abbas as-Suffah.

Kejadian tersebut berlainan dengan apa yang berlangsung pada era kuasa Khalifah kedua, Abu Ja'far al-Manshur (754-775), yang gelisah akan muncul golongan-golongan berwibawa besar yang berhasrat menggondol singgasananya, seperti: 1) Abdullah bin Ali, seorang jenderal perang dengan pasukan besar di Khurasan. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa ia berniat untuk merebut posisi khalifah; 2) Abu Muslim Al-Khurasani, sosok berpengaruh yang memiliki peran besar dalam berdirinya dinasti Abbasiyah. Al-Manshur takut bahwa pengaruh Abu Muslim akan mengurangi otoritasnya; 3) Zuriat Ali bin Abi Thalib yang diramalkan bakal menagih posisi sebagai khalifah sebab tetap termasuk darah daging Bani Abbas, yaitu kaum Bani Hasyim.

Ketika menghadapi ketiga golongan tersebut, al-Mansur tidak mengandalkan tindakan kekerasan seperti yang diterapkan oleh pendahulunya. Sebaliknya, ia mengadu ketiga golongan itu satu sama lain⁶. Usaha untuk menghapuskan pesaing politik ini terus berlanjut dengan berbagai metode pada periode berikutnya, terutama dengan cara menyingkirkan kelompok Syi'ah.

2. Pembagian Waktu dalam Kekhalifahan Abbasiyah

Secara umum, dapat dibagi menjadi empat periode penting dalam sejarah kepemimpinan Dinasti Abbasiyah. Titik tolak era kejayaan yang dimulai pada tahun 750 hingga 847 M dimulai dari dominasi Abu al-Abbas Abdullah as-Suffah hingga puncak kepemimpinan Abu Ja'far Harun al-Watsi⁷. Pada era ini, figur teladan yang paling ternama karena membawa perubahan spektakuler adalah Muhammad al-Mahdi (Khalifah ketiga), Abu Ja'far Harun ar-Rasyid (Khalifah kelima), Abdullah al-

⁶ Kiki Muhammad Hakiki, "Mengkaji Ulang Sejarah Politik Kekuasaan Dinasti Abbasiyah," Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam 8, no. 1 (2012): 113-34

⁷ Philip K Hitti menulis periode pertama berakhir di masa al-Mutawakkil yang juga sekaligus menjadi awal masa kemunduran dinasti Abbasiyah.

Ma'mun (Khalifah ketujuh), serta Harun al-Watsiq (Khalifah kesembilan). Meski demikian, di balik kemilau kejayaan masa tersebut, terdapat cerita yang menggelitik untuk dikulik, yakni peristiwa pembunuhan dengan latar belakang politik terhadap keluarga Barmak dari Persia yang menganut ajaran Syiah oleh Harun ar-Rasyid.

Selanjutnya, Zaman kekuasaan besar Turki Pertama, yang dikendalikan oleh golongan prajurit, berlangsung antara tahun 847 hingga 946 M. Di bawah perlindungan Khalifah al-Mutawakkil (847-861) hingga al-Mustakil (944-946), pemerintahan Khalifah Bani Abbasiyah sepenuhnya berada dalam kendali militer, yang sebagian besar anggotanya berasal dari suku Turki. Bahkan, mereka memiliki wewenang untuk memilih siapa yang akan menjadi khalifah berikutnya. Pada masa ini, Dinasti Abbasiyah mulai tergelincir ke jurang kemunduran, dengan kemunculan dinasti-dinasti kecil yang hampir merdeka.

Ketiga, Pada zaman kejayaan Dinasti Buwaihi, yang menguasai antara tahun 945-1055 M, dipimpin oleh al-Mustakfi (944-946) hingga al-Qa'im (1031-1075). Dinasti yang beraliran Syi'ah ini menebarkan pengaruh yang mendalam di lingkungan Dinasti Abbasiyah, baik dalam segi kebudayaan maupun kehidupan sosial, sebagai akibat dari ideologi yang mereka anut.

Keempat, Era kejayaan Turki edisi kedua atau Dinasti Saljuk yang bersinar terang selama 139 tahun antara 1055-1194 M, di bawah bendera pimpinan al-Qa'im hingga al-Nashir. Saljuk, yang berpegang teguh pada aliran Sunni, dengan jelas terlibat pertentangan dengan Buwaihi. Dalam babak ini, kekhalifahan Abbasiyah melangkah dengan lompatan lebih besar dibandingkan tempo yang telah lalu.

3. Keadaan Sosial, Politik, dan Ekonomi pada Era Dinasti Abbasiyah.

Perbedaan tatanan sosial yang membelah dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah Terpaut pada pengakuan mawali tanpa adanya perbedaan dalam perlakuan mengenai politik dan tatanegara. Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, kelompok mawali diposisikan pada tingkat yang lebih rendah, sebagai lapisan masyarakat kelas dua di bawah golongan keturunan Arab.

Pandangan semacam ini menyebabkan mawali terkungkung dalam ruang lingkup yang sempit. Mereka dilarang untuk bergabung dalam barisan pemerintahan. Karena, pada masa tersebut, kedudukan dalam birokrasi dianggap teramat luhur dan hanya pantas diemban oleh golongan darah Arab. Sedangkan golongan mawali hanya dilibatkan dalam ranah perdagangan, perindustrian, serta kajian ilmu pengetahuan. Selain itu, pemerintah turut membebankan pungutan kepada golongan mawali, meskipun mereka telah memeluk agama Islam. Pungutan ini menjadikan kedudukan mawali setara dengan golongan non-Muslim.

Perbedaan perlakuan terhadap kelompok mawali ini bisa jadi disebabkan oleh dua faktor utama, yakni: 1) Semangat fanatik suku Arab terhadap asal-usul mereka yang mendorong perkembangan pesat dan ambisi meraih kekuasaan, sehingga mereka mampu bersaing dengan dua kerajaan besar dunia, Romawi dan Persia; 2) Usaha untuk menghalangi keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib, lantaran Husain menikahi anak seorang pejabat tinggi Persia. Apabila keturunan Husain berhasil meraih jabatan khalifah, pengaruh Persia akan sangat besar, yang bisa mengecilkan

peran bangsa Arab. Secara otomatis, kelompok Syi'ah menjadi golongan yang sangat dibenci oleh dinasti Umayyah.

Tidak seperti Umayyah, Dinasti Abbasiyah malah memberikan penghargaan yang tinggi kepada golongan mawali, yang selain memiliki peranan penting dalam menggulingkan Umayyah dan mendirikan Abbasiyah, juga memiliki potensi luar biasa, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Kelompok mawali nantinya akan memberikan kontribusi besar terhadap peradaban Islam dalam aspek keilmuan.

Pada permulaan masa dinasti Buwaihi, Terjadilah sebuah peristiwa tragis berupa pembunuhan terhadap Khalifah al-Mustakfi, yang disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu politik dan agama. Dalam ranah agama, pembunuhan itu dipicu oleh penangkapan sang Khalifah terhadap seorang tokoh Syi'ah yang memiliki pengaruh besar dalam mengeluarkan fatwa-fatwa agama di Baghdad. Pada masa khalifah pertama yang hidup di tengah pergolakan transisi antara dominasi militer Turki dan kekuasaan dinasti Buwaihi, beliau menyadari bahwa terjadi pergeseran dalam perjuangan memperebutkan identitas aliran dalam tubuh Bani Abbasiyah.

Sebagai keluarga besar Sunni, Saljuk tidak ingin Abbasiyah tetap menjadi alat kekuasaan Syiah di bawah kekuasaan dinasti Buwaihi. Pada era al-Qa'im, Saljuk mulai menguasai ranah politik Abbasiyah selama 139 tahun (1055–1194 M). Pengaruh kuat Saljuk tampak pada masa Tughril Bek, Alp Arselan, dan Maliksyah, dengan Nidzam al-Mulk berperan sebagai kepala pemerintahan.

Terdapat dua kekuatan besar yang menguasai dunia pada masa itu, yaitu Kekaisaran Romawi dan Bizantium, Yang berasal dari tanah Yunani. Dinasti Saljuk berusaha menaklukkan kedua kerajaan itu. Akan tetapi, dalam perjalanan mereka, hanya Romawi yang berhasil dijinakkan pada tahun 1071, di bawah pimpinan Sultan Alp Arselan, penguasa ketiga Saljuk, dalam peristiwa yang disebut Mankizert. Peristiwa ini membuka jalan bagi kemudahan Turki Utsmani dalam meraih kekuasaan atas Romawi di masa yang akan datang⁸.

Walau sesungguhnya yang menjadi sasaran utama Saljuk adalah Bizantium, dengan anggapan bahwa jika kota Yunani itu jatuh ke tangan mereka, Saljuk akan semakin bebas meluaskan cengkeraman politiknya dan menyatukan umat Islam di seluruh penjuru dunia di bawah ajaran Sunni⁹.

Kondisi sosial ekonomi pada awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah menunjukkan keadaan yang makmur, dengan harta negara yang melimpah ruah dan pemasukan yang lebih besar dari pengeluaran. Pada masa itu, posisi Khalifah dipegang oleh Al-Mansyur, yang membangun fondasi ekonomi dan keuangan negara dengan kokoh. Ia mengikuti jejak Khalifah Umar bin Khattab dalam memperkuat ajaran Islam. Dalam bidang ekonomi, perkembangannya berjalan seiring dengan kemajuan politik. Pada era pemerintahan Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun, sektor niaga dan industri berkembang dengan pesat. Ekonomi kota ini ditopang oleh tiga pelabuhan yang ramai dan kerap disinggahi oleh rombongan-rombongan pedagang

⁸ S. A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta: Logos, 1997).

⁹ Mughni. Pada akhirnya, Bizantium runtuh pada tahun 1435 oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dari kerajaan Turki Utsmani.

dari mancanegara¹⁰. Ekonomi Abbasiyah terpusat di pusat-pusat perdagangan global seperti Basrah (Irak) dan Siraf (pesisir Laut Persia), sebelum akhirnya berpindah ke Kairo. Baghdad, yang menjadi pusat pemerintahan, juga memegang peran sentral dalam perniagaan. Sektor pertanian berkembang dengan pesat berkat sistem irigasi canggih yang memanfaatkan aliran Sungai Eufrat dan Tigris. Para khalifah sangat mendukung dan menghargai para petani, bahkan memberikan kemudahan dengan mengurangi pajak atas hasil bumi mereka, sebagian bahkan dihapuskan sama sekali.

Upaya-upaya dalam sektor perekonomian terklasifikasi menjadi empat jenis, yaitu penyewaan, perdagangan, pertanian, dan industri. Dari berbagai jenis upaya tersebut, usaha di bidang pertanian lebih diutamakan dibanding yang lainnya, karena pertanian menghasilkan beragam kebutuhan pokok manusia yang penting untuk mendukung pelaksanaan berbagai kewajiban. Pertanian merupakan sumber utama bagi sebagian besar kehidupan manusia, karena dari sektor ini dapat diperoleh berbagai keinginan yang hendak dicapai. Pandangan ini disampaikan oleh As-Syaibani sebagai langkah untuk mendorong kemajuan ekonomi masyarakat.

4. Kemajuan Pengetahuan pada Era Dinasti Abbasiyah.

Perkembangan pengetahuan pada era Abbasiyah berlangsung ketika dunia politik Abbasiyah mulai merosot, Yang tampak jelas dari hadirnya kerajaan-kerajaan kecil di sekitar kawasan Irak, seperti Umayyah II di Andalusia (Spanyol), Daulah Fatimiyyah di Tunisia, Daulah Idrisiyah di Maroko, Daulah Aghlabiyah di Tunisia, Ikhsyidiyah di Mesir, Daulah Bani Hamdan di Halab dan Musil, Bani Tahir di Khurasan, dan lain-lain.

Penguasa-penguasa dari kerajaan-kerajaan kecil itu berjuang untuk meningkatkan pengetahuan, membangun tempat penyimpanan buku, serta menghimpun para cendekiawan, sehingga pada era tersebut, Perkembangan ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat di tengah kemunduran politik Dinasti Abbasiyah. Dengan demikian, kemajuan ilmu pada periode ini tidak bisa dilepaskan dari peran kelompok mawali¹.

Terdapat empat unsur yang menjadi dasar bagi kelompok mawali dalam memperluas pengetahuan tentang ilmu Islam. Pertama, di masa Rasulullah dan para Sahabat, sejumlah dari mereka menjelajahi daerah-daerah di luar dunia Arab. Akibatnya, penduduk setempat mewarisi ilmu yang dibawa oleh para Sahabat dan kemudian mendominasi bentuk-bentuk keilmuan Islam. Kedua, Tampak dalam wujud aktualisasi diri kelompok mawali Persia sebagai dampak dari perlakuan diskriminatif yang ditimbulkan oleh Dinasti Umayyah. Ketiga, masyarakat mawali Persia sudah menguasai budaya tulis menulis jauh sebelum kedatangan bangsa Arab, bahkan sejak masa Arab sebelum Islam. Keempat, faktor keagamaan, di mana para mawali yang baru memeluk Islam merasa terdorong untuk mengembangkan pengetahuan karena Islam sangat memuliakan ilmu pengetahuan dan para cendekiawan.

Kemajuan pemahaman pada zaman Dinasti Abbasiyah bisa digolongkan ke dalam dua kelompok. Yang pertama adalah ilmu naqli, yaitu pengetahuan yang

¹⁰ Murniasih. (2006). Daulah Abbasiyah Baghdad Sebagai Central Pusat Pengetahuan.

bersumber dari wahyu (al-Qur'an dan Hadits). Yang kedua adalah ilmu 'aqli, yakni pengetahuan yang didasarkan pada akal (rasio), yang umumnya berasal dari penerjemahan bahasa asing seperti Yunani, Persia, dan India¹¹.

a) Ilmu Wahyu

Ilmu naqli meliputi tafsir bil ma'tsur (penjabaran al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an, hadits, dan ucapan sahabat) yang digagas oleh tokoh-tokoh seperti Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Athiyyah al-Andalusi, serta As-Suda; tafsir bil ra'yi (penafsiran al-Qur'an dengan akal sehat) yang diperkenalkan oleh tokoh Abu Bakar Asma (aliran Mu'tazilah), Abu Muslim Muhammad bin Nashr al-Isfahany (Mu'tazilah); hadits; ilmu kalam; ilmu tasawuf; serta ilmu fikih.

Perkembangan ilmu naqli tak terlepas dari keadaan sosial politik pada masa itu. Pengembangan ijtihad fikih yang lebih mengutamakan akal menjadi lebih dominan daripada hadits, sebab Baghdad terpisah jauh dari sumber hadits. Salah satu tokoh ulama fikih dari Irak adalah Imam Abu Hanifah. (700-767 M).

Proses evolusi ilmu naqli yang berlandaskan rasio ini tidak sepenuhnya mendapat sambutan positif dari para ulama pada masa itu. Sebagian ulama memandangnya sebagai sesuatu yang dapat menyingkirkan umat Islam dari ajaran agama yang terkandung dalam teks-teks suci dan terlalu condong ke arah keduniawian. Akibatnya, muncul pandangan yang lebih menekankan kehidupan akhirat dan mengabaikan kepentingan duniawi. (zuhud)

b) Ilmu Akal Budi

Perkenalan ilmu pengetahuan logis dalam peradaban Islam dimulai dari upaya menerjemahkan karya-karya dalam bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab sejak masa Dinasti Umayyah. Akan tetapi, gerakan monumental dalam penerjemahan tersebut baru dimulai pada masa pemerintahan Khalifah al-Manshur dari Dinasti Abbasiyah. Proses penerjemahan karya-karya asing ini berlangsung antara tahun 750 hingga 900 Masehi, sehingga periode itu dikenal sebagai zaman terjemahan besar.

Upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tak henti-hentinya berlangsung hingga zaman kepemimpinan al-Ma'mun, yang mendirikan Bait al-Hikmah, sebuah lembaga yang dilengkapi dengan ruang eksperimen, gudang pengetahuan, dan pusat terjemahan. Pada masa ini, dikenal sebagai puncak kejayaan Islam, yang terjadi antara tahun 900 hingga 1100 Masehi.

Pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, ilmu kedokteran berkembang pesat berkat tokoh-tokoh seperti Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Sina; filsafat maju dengan pemikiran Al-Kindi, al-Farabi, dan lainnya; ilmu optik diperkaya oleh Abu Ali al-Hasan bin al-Haytam; astronomi diperkaya oleh al-Fazari, al-Battani, dan al-Biruni; matematika mencapai puncaknya lewat al-Khawarizmi dan Umar al-Khayyam; kimia disinari oleh Jabir bin Hayyan; serta geografi dihiasi oleh al-Idrisy.

KESIMPULAN

Dinasti Abbasiyah adalah salah satu era yang amat menentukan dalam jejak sejarah peradaban Islam. Pada masa ini, dinasti tersebut berhasil menyongsong

¹¹ Sunanto, Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam

zaman kejayaan yang dikenal dengan sebutan "Zaman Keemasan," di mana kemajuan luar biasa terlihat di berbagai bidang, mulai dari sosial, politik, ekonomi, hingga pengetahuan. Peradaban Islam pada masa Abbasiyah menjadi pusat pergerakan ilmiah yang didorong oleh berbagai lembaga, seperti Bait al-Hikmah, yang menjadi tempat penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam ranah sosial, Dinasti Abbasiyah membuka peluang yang lebih lebar bagi golongan non-Arab, seperti mawali, untuk turut serta dalam pemerintahan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ini berlawanan dengan Dinasti Umayyah yang sebelumnya menerapkan pemisahan terhadap golongan non-Arab. Kehadiran mawali turut memperkaya peradaban Islam, terutama lewat kemajuan ilmu naqli seperti tafsir, hadits, dan fikih, serta ilmu aqli seperti matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat.

Dalam ranah politik, Dinasti Abbasiyah menerapkan taktik pemerintahan yang lebih terbuka dan menonjolkan prinsip keadilan, meskipun pada awal masa kekuasaannya kerap terjadi pertikaian internal serta langkah-langkah represif guna menjaga kekuasaannya. Pembagian periode kepemimpinan Abbasiyah pun memperlihatkan dinamika politik yang rumit, dengan adanya pengaruh kelompok militer Turki, dinasti Buwaihi yang menganut aliran Syiah, dan dinasti Saljuk yang mendukung paham Sunni. Perubahan-perubahan ini turut memengaruhi kestabilan politik dan kemajuan sosial budaya pada masa Abbasiyah.

Walaupun meraih puncak kejayaan, Dinasti Abbasiyah tak terhindar dari segudang rintangan yang pada akhirnya menyebabkan kehancurannya. Pertikaian dalam tubuh kekuasaan, kompetisi antar golongan, serta kemunculan dinasti-dinasti kecil yang setengah merdeka menjadi pemicu utama yang melemahkan otoritas mereka. Meski demikian, jejak pengaruh sosial, politik, dan intelektual yang ditinggalkan oleh Dinasti Abbasiyah tetap bertahan sebagai warisan berharga yang tak hanya mengilhami dunia Islam, namun juga memberikan andil besar bagi peradaban manusia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2024). *sejarah peradaban Islam*. Amzah.
- Isna Zakiya Nurul Muftaza dan Muhammad Ilham Aziz, *JURNAL SEJARAH ISLAM*, Volume 2 Nomor 1 Mei 2023
- Ikhsan, M. (2015). Jejak Kegemilangan Intelektualisme Islam dalam Pentas Sejarah Dunia: Kontribusi Ilmiah Kaum Mawali Persia pada Periode Klasik. *Jurnal Shautut Tarbiyah*. No. 33 Vol. XXI, 82.
- Mahroes, Serli. "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam." *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (2015)
- Murniasih. (2006). Daulah Abbasiyah Baghdad Sebagai Central Pusat Pengetahuan. Retrieved 05 26, 2018, from <http://www.murniasih.com>.
- Ifdlolul Maghfur, Peran Politik Ekonomi Islam dalam Melaksanakan Globalisasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), *Jurnal Hukum Islam* Vol.14, No.2 (2016)
- Riyad, F (n.d.). The Golden Age Of Islam. Retrieved 2018, from <http://akitephos.wordpress.com/>

sejarah-pendidikan-islam/islam-pada-masadaulah-bani-abbasiyah
Sunanto, M. Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam. Jakarta:
Prenada Media, 2004.